

GAMBARAN RASIONALITAS PENGGUNAAN OBAT PADA PASIEN COVID-19 DI INSTALASI RAWAT INAP RUMAH SAKIT BHAYANGKARA PALANGKA RAYA

OVERVIEW OF THE RATIONALITY OF MEDICATION USE IN COVID-19 PATIENTS AT THE INPATITION INSTALLATION OF THE BHAYANGKARA HOSPITAL, PALANGKA RAYA

Pasca Prillyanisa^{1*}, Francisca Diana Alexandra², Hanasia³, Agnes Frethernet², Oktaviani Naulita Turnip¹

¹Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia. *e-mail: pprillyannisa@gmail.com

²Departemen Farmakoterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

³Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

(Naskah disubmit: 20 Desember 2023. Direvisi: 18 Mei 2025. Disetujui: 30 Juni 2025)

Abstrak. Rumah Sakit Bhayangkara Palangka Raya merupakan salah satu rumah sakit rujukan pemerintah untuk penanganan pasien COVID-19. Pasien COVID-19 memerlukan pelayanan dan pengobatan yang baik dikarenakan belum adanya formularium obat yang tepat dalam pengobatan COVID-19 di Rumah Sakit Bhayangkara, untuk saat ini standar pengobatan COVID-19 berdasarkan buku pedoman tatalaksana COVID-19 edisi III. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan obat COVID-19 pada pasien yang dirawat di Instalasi Rawat Rumah Sakit Bhayangkara Palangka Raya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode *Total Sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu pasien yang mendapatkan terapi obat COVID-19 dirawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Palangka Raya yang memenuhi kriteria inklusi berupa pasien terkonfirmasi positif COVID-19 melalui pemeriksaan RT-PCR, berusia 17-55 tahun, mendapat terapi obat antibiotik dan/atau antivirus, serta memiliki rekam medis lengkap pada periode Juli-Agustus 2021. Rasionalitas penggunaan obat terdapat 6 indikator yaitu tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat lama dan cara pemberian, dan waspada efek samping. Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 41 pasien. Hasil penelitian dari evaluasi rasionalitas penggunaan obat COVID-19 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palangka Raya periode bulan Juli-Agustus 2021 berdasarkan buku pedoman tatalaksana COVID-19 edisi 3 tahun 2020 ditinjau dari 6 indikator rasionalitas disimpulkan memperoleh hasil analisis yaitu tepat indikasi (100%), tepat obat (100%), tepat pasien (100%), tepat dosis (100%), tepat lama dan cara pemberian (100%), dan waspada efek samping (100%) sudah sepenuhnya rasional.

Kata kunci: Pasien COVID-19, Rasionalitas, Rumah Sakit, Penggunaan Obat

Abstract. *Bhayangkara Palangka Raya Hospital is one of the government's referral hospitals for treating COVID-19 patients. COVID-19 patients need good service and treatment because there is no appropriate drug formulary for treating COVID-19 at Bhayangkara Hospital. Currently, the standard for COVID-19 treatment is based on the third edition of the COVID-19 management guidebook. This research aims to understand the rationale for using COVID-19 drugs in patients treated at the Bhayangkara Palangka Raya Hospital Outpatient Installation. The type of research used is descriptive qualitative. This research uses the method Total Sampling. The samples in this study were patients who received COVID-19 drug therapy and were hospitalized at Bhayangkara Palangka Raya Hospital who met the inclusion criteria for the July-August 2021 period. There are 6 indicators of rationality for drug use, namely correct indication, correct drug, correct dose, correct duration and method. administration, and be aware of side effects. In this study, a sample of 41 patients was taken. Based on the results of research evaluating the rationality of using COVID-19 drugs in the Bhayangkara Hospital Palangka Raya Inpatient Installation for the period July-August 2021 based on the COVID-19 management guidebook, 3rd edition of 2020, in terms of 6 indicators of rationality, it was concluded that the analysis results were correct indications (100%), the right drug (100%), the right patient (100%), the right dose (100%), the right duration and method of administration (100%), and being aware of side effects (100%) are completely rational. Judging from the 6 indicators of rationality including the right indication, the right drug, the right patient, the right dose, the right duration and method of administration, being alert to side effects is declared completely rational.*

Keywords: COVID-19 patients, Rationality, Hospital, Drug use



Barigas: Jurnal Riset Mahasiswa is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan datangnya virus baru *SARS-CoV* dan nama penyakitnya disebut *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Virus Corona merupakan virus RNA untai tunggal positif, mempunyai kapsul, dan tidak bersegmen. Virus Corona bersifat sensitif terhadap panas dan kebanyakan virus ini menginfeksi hewan dan berkembangbiak pada hewan. Virus Corona bisa disebut dengan virus zoonotik yang berarti virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia. Menurut beberapa penelitian, kelelawar merupakan sumber utama dari kejadian *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Hingga 30 Januari 2020, terdapat 7.736 kasus terkonfirmasi COVID-19 di China, dan 86 kasus lainnya dilaporkan dari berbagai negara seperti Taiwan, Thailand, Vietnam, Malaysia, Nepal, Sri Lanka, Kamboja, Jepang, Singapura, Arab Saudi, Korea selatan, Filipina, India, Australia, Kanada, Finlandia, Prancis, dan Jerman. Berdasarkan data tersebut jumlah korban sudah mencapai 3.634.172 orang positif dan 251.446 meninggal dunia.¹

Kasus pertama COVID-19 di Indonesia diumumkan pada 2 Maret 2020 atau sekitar 4 bulan setelah kasus pertama di China. Kasus pertama di Indonesia pada Maret 2020 dengan 2 kasus, kemudian pada 6 Maret ditemukan 2 kasus lagi. Per 31 Desember 2020, ada 743.196 kasus terkonfirmasi, meninggal 22.138 kasus, dan sembuh 611.097.² Pandemi COVID-19 di Kalimantan Tengah pertama kali terdeteksi pada 20 Maret 2020. Provinsi Kalimantan Tengah mengalami peningkatan jumlah kasus COVID-19 dimana data kasus COVID-19 pada 18 Juni 2021 di Kal-Teng bertambah 119 orang dengan total 24.140 kasus, 68 pasien dinyatakan meninggal, dan 645 pasien dinyatakan sembuh.³ Rumah Sakit Bhayangkara Palangka Raya merupakan salah satu rumah sakit rujukan pemerintah untuk penanganan pasien COVID-19. Pihak rumah sakit menyediakan sebanyak 25 ruangan isolasi dan 47 bed untuk pasien yang terkonfirmasi COVID-19.

Bulan Juli-Agustus tahun 2021 terjadi peningkatan drastis dari kasus COVID-19, tidak menutup kemungkinan jumlah pasien akan terus meningkat pada bulan berikutnya. Pasien COVID-19 memerlukan pelayanan dan pengobatan yang baik. Dikarenakan ada beberapa obat yang saat itu mulai sulit dicari contohnya seperti antivirus Remdesivir, pada Juli-Agustus 2021 standar pengobatan COVID-19 di rumah sakit berdasarkan buku pedoman tatalaksana COVID-19 edisi III.⁴ Evaluasi Penggunaan Obat (EPO) harus dinilai obat-obatan yang biasa digunakan rasional. EPO berkelanjutan dapat menjadi instrumen untuk menentukan intervensi yang tepat dan mengevaluasi dampak dari satu intervensi.⁵

Rasionalitas penggunaan obat dianggap penting karena terdapat hubungan antara penggunaan obat yang rasional dengan lama pasien dirawat. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain regulasi, kompetensi tenaga kesehatan, atau pasien itu sendiri. Beberapa penelitian mengatakan bahwa pasien yang melakukan pengobatan tidak rasional memiliki risiko dirawat lebih lama dibandingkan pasien yang melakukan secara rasional.⁶ Penggunaan obat dapat dikatakan rasional apabila pasien menerima obat yang tepat untuk kebutuhan klinis dalam dosis yang memenuhi untuk jangka waktu yang cukup. Penggunaan obat yang rasional didukung oleh dua bidang pelayanan, yaitu pelayanan medis yang diberikan oleh dokter dan pelayanan farmasi klinis yang diberikan oleh apoteker.⁷ Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian untuk mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat COVID-19 pada pasien rawat inap di RS Bhayangkara Palangka Raya periode Juli–Agustus 2021. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penerapan pedoman tatalaksana COVID-19 di fasilitas pelayanan kesehatan serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas terapi pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan retrospektif melalui rekap medis pasien COVID-19 di RS Bhayangkara Palangka Raya, yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani No. 22, Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Pengumpulan data dilakukan pada periode Juli–Agustus 2021. Sampel penelitian dipilih dengan metode total sampling, melibatkan seluruh pasien COVID-19 rawat inap yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi pasien dengan diagnosis COVID-19 terkonfirmasi berdasarkan pemeriksaan RT-PCR, dirawat inap pada periode studi, dan mendapatkan terapi sesuai pedoman tatalaksana. Kriteria eksklusi adalah pasien dengan data rekam medis tidak lengkap atau meninggal sebelum terapi diberikan. Variabel penelitian terdiri atas variabel independen (penggunaan obat) dan variabel dependen (rasionalitas penggunaan obat COVID-19). Data dikumpulkan secara retrospektif dari rekam medis, kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel 2010 melalui proses editing, coding, dan entry data, serta dianalisis secara univariat. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor 152/UN24.9/LL/2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa bagian besar pasien COVID-19 di Instalasi Rawat Inap RS Bhayangkara Palangka Raya menunjukkan bahwa pasien laki-laki lebih banyak terinfeksi COVID-19 dibandingkan perempuan, hal ini mengindikasikan bahwa laki-laki memiliki faktor risiko lebih tinggi terinfeksi COVID-19 dibandingkan dengan perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dkk dimana

didapatkan bahwa pasien laki-laki memiliki risiko sebesar 1,5 kali lipat lebih tinggi untuk terinfeksi COVID-19⁸. Pasien laki-laki juga memiliki risiko mortalitas yang lebih tinggi. Tingginya faktor risiko pada laki-laki dapat dikaitkan dengan gaya hidup seperti riwayat merokok dan riwayat mengkonsumsi alkohol yang lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan dengan wanita.

Selama periode Juli–Agustus 2021, terdapat 60 pasien COVID-19 yang dirawat di Instalasi Rawat Inap RS Bhayangkara Palangka Raya. Dari jumlah tersebut, 41 pasien memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam penelitian ini. Sebanyak 19 pasien dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria, yaitu 13 pasien dengan data rekam medis tidak lengkap dan 6 pasien meninggal sebelum mendapatkan terapi sesuai pedoman tatalaksana.

Tabel 1. Karakteristik Pasien COVID-19 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palangka Raya

Karakteristik	Jumlah pasien	Percentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	24	58,54
Perempuan	17	41,46
Usia		
Usia 17-25	7	17,07
Usia 26-35	13	31,71
Usia 36-45	17	41,46
Usia 46-55	4	9,76
Derajat Keparahan		
Ringan	8	19,51
Sedang	26	68,29
Berat	7	15,20

Sumber: Data Rekam Medik Pasien di RS Bhayangkara Palangka Raya

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien COVID-19 di Instalasi Rawat Inap RS Bhayangkara Palangka Raya yaitu sebanyak 24 (58,54%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 17 (41,46%) pasien berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan kelompok usia, dapat dilihat bahwa sebagian besar pasien yang menderita COVID-19 dan dirawat di RS Bhayangkara Palangka Raya termasuk dalam kategori masa dewasa akhir di rentang usia (36-45 tahun) yaitu sebanyak 17 (41,46% pasien), diikuti oleh kategori masa dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 13 (31,71%) pasien, dan kategori masa remaja akhir (17-25 tahun) yaitu sebanyak 7 (17,07%) pasien. Kategori usia yang paling sedikit adalah golongan masa lansia awal (46-55 tahun) yaitu sebanyak 4 (9,76%) pasien.

Berdasarkan tabel keparahan COVID-19 pada pasien ditentukan berdasarkan pedoman tatalaksana COVID-19 edisi 3 tahun 2020, dengan kriteria klinis, radiologis, dan nilai saturasi oksigen. Kasus ringan ditandai oleh gejala sistem pernapasan atas tanpa tanda pneumonia. Kasus sedang menunjukkan pneumonia dengan saturasi oksigen $\geq 93\%$. Sementara itu, kasus berat ditandai dengan pneumonia berat, distress pernapasan, atau saturasi oksigen $<93\%$ pada udara ruangan. Dalam penelitian ini, sebagian besar pasien memiliki derajat sedang (68,29%), diikuti ringan (19,51%) dan berat (15,20%). Tidak terdapat pasien yang memiliki COVID-19 derajat kritis pada penelitian ini

Berdasarkan tabel diatas juga menjelaskan pada usia pasien bahwa dikategorikan menjadi beberapa golongan sesuai dengan pedoman Kementerian Kesehatan RI per tahun 2017, yaitu: masa balita (0-5 tahun), masa kanak-kanak (5-11 tahun), masa remaja awal (12-16 tahun), masa remaja akhir (17-25 tahun), masa dewasa awal (26-35 tahun), masa dewasa akhir (36-45 tahun), masa lansia awal (46-55 tahun), masa lansia akhir (56-65 tahun), dan masa manula (>65 tahun)¹⁰. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar pasien yang menderita COVID-19 dan dirawat di RS Bhayangkara Palangka Raya berusia 36-45 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa angka kejadian COVID-19 lebih tinggi pada usia dewasa akhir hingga usia tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadi pada tahun 2022 dimana ditemukan bahwa prevalensi COVID-19 ditemukan cukup tinggi pada kelompok usia dewasa akhir¹¹. Studi lainnya yang dilakukan oleh Surendra dkk di Indonesia juga menemukan bahwa angka transmisi COVID-19 ditemukan cukup tinggi pada kelompok usia 20-60 tahun yaitu 7,9%, sedangkan populasi anak-anak dan remaja memiliki angka transmisi infeksi yang relatif lebih rendah¹². Tingginya penderita COVID-19 pada penelitian ini pada usia produktif dapat diasumsikan terjadi karena populasi usia produktif memiliki tingkat mobilisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi lainnya.

Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menimbulkan dampak cukup besar dalam penurunan mutu pelayanan kesehatan dan peningkatan anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk obat. Penggunaan Obat dikatakan rasional jika tepat secara medik dan memenuhi persyaratan tertentu diantaranya yaitu tepat indikasi, tepat pasien, tepat obat, tepat dosis, tepat cara dan lama pemberian, serta kewaspadaan terhadap efek samping. Hasil analisa kerasonalan penggunaan obat COVID-19 gejala ringan, sedang dan gejala berat masing-masing terlampir pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Analisa Kerasionalan Obat Antibiotik dan Antivirus COVID-19 Gejala Ringan/Sedang/Berat

Kriteria (n = 41)	Buku pedoman tata laksana COVID-19 edisi 3				
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
Tepat Indikasi	Tepat indikasi kasus COVID-19 derajat ringan/sedang/berat	41	100%	0	0%
Tepat Pasien	Tepat pada pasien usia 17-55 tahun	41	100%	0	0%
Tepat Obat	Jenis obat antibiotik dan antivirus sudah tepat	41	100%	0	0%
Tepat Dosis	Jumlah dosis obat antibiotik dan antivirus sudah tepat	41	100%	0	0%
Tepat cara dan lama pemberian	Cara pemberian dan lama obat antibiotik dan antivirus diberikan sudah tepat	41	100%	0	0%
Waspada efek samping	Pasien tidak ada keluhan sampai pulang dari RS	41	100%	0	0%

Total Persentase Kerasionalan (%) = 100%

Tabel 3. Distribusi Penyakit Penyerta

Penyakit Penyerta	Jumlah pasien	Percentase (%)
Hipertensi	6	14,64
Diabetes mellitus	5	12,19
<i>Fatigue syndrome</i>	4	9,76
Insomnia	4	9,76
VTE (<i>venous thromboembolism</i>)	4	9,76
Anemia	3	7,32
Faringitis akut	3	7,32
Rhinitis akut	3	7,32
Dyspepsia	2	4,88
Hipokalemia	1	2,44
Asma	1	2,44
Tanpa penyakit penyerta	20	48,78
Jumlah	41	100

Sumber: Data Rekam Medik Pasien di RS Bhayangkara Palangka Raya

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang menderita COVID-19 dan dirawat di RS Bhayangkara Palangka Raya yaitu sebanyak 6 (14,64%) pasien menderita penyakit penyerta berupa hipertensi, diikuti dengan sebanyak 5 (12,19%) pasien yang menderita diabetes mellitus, serta pasien yang menderita *fatigue syndrome*, insomnia, dan *venous thromboembolism* (VTE) masing-masing adalah sebanyak 4 (9,76%) pasien; sementara itu pasien yang menderita anemia, faringitis akut, dan rhinitis akut masing-masing adalah sebanyak 3 (7,32%) pasien. Terdapat 2 (4,88%) pasien yang menderita dyspepsia dan pasien yang menderita hipokalemia maupun asma masing-masing adalah 1 (2,44%) pasien. Jumlah pasien yang tidak memiliki penyakit penyerta adalah sebanyak 20 (48,78%) pasien. Pada hasil penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar pasien yang menderita COVID-19 dan dirawat di RS Bhayangkara Palangka Raya memiliki penyakit penyerta berupa hipertensi dan diikuti dengan pasien yang menderita diabetes mellitus. Hal ini menggambarkan bahwa pasien yang menderita hipertensi atau diabetes mellitus lebih rentan untuk terinfeksi COVID-19. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gesmalah dan Hidajah dimana ditemukan bahwa pasien dengan komorbiditas berupa hipertensi, diabetes, penyakit jantung, gagal ginjal, dan penyakit paru obstruktif memiliki peningkatan risiko terhadap infeksi COVID-19¹³.

Pengorganisasian terapi pada pasien COVID-19 sangat penting untuk memastikan perawatan yang tepat dan mengatasi berbagai tantangan klinis yang muncul. Penanganan harus dilakukan secara bijaksana melalui pendekatan

farmakologis dan nonfarmakologis. Menurut *World Health Organization (WHO)*, penggunaan obat yang rasional berarti pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis, dalam dosis tepat untuk jangka waktu yang memadai, serta dengan biaya yang terjangkau bagi individu dan masyarakat.

Tepat Indikasi

Tepat indikasi merupakan ketepatan penggunaan obat dalam menangani COVID-19, yaitu sesuai dengan kondisi klinis pasien sebagaimana tercatat dalam rekam medis. Obat-obatan yang digunakan pada pasien dalam penelitian ini antara lain antibiotik (levofloxacin dan azithromycin), antivirus (oseltamivir dan favipiravir), serta heparin pada pasien dengan derajat berat. Pemilihan obat didasarkan pada hasil analisis pasien melalui tahapan anamnesis, pemeriksaan fisik, pemeriksaan penunjang seperti swab RT-PCR dan pencitraan radiologis, serta stratifikasi derajat keparahan dan penyakit penyerta. Semua pasien pada penelitian ini telah terkonfirmasi positif COVID-19 melalui RT-PCR dan telah diklasifikasikan tingkat keparahannya berdasarkan pedoman yang berlaku. Dengan demikian, pemberian antibiotik, antivirus, dan terapi tambahan pada pasien COVID-19 rawat inap di RS Bhayangkara Palangka Raya dapat disimpulkan sudah tepat indikasi, karena sesuai dengan kondisi klinis dan pedoman tatalaksana COVID-19 edisi III.

Tepat indikasi adalah ketepatan penggunaan obat dalam menangani COVID-19 berdasarkan penetapan yang ditetapkan sesuai analisis yang tercatat dalam rekam medis. Analisis pasien dapat dilakukan melalui 5 tahap, yaitu *anamnesis*, penilaian secara nyata, pemeriksaan, perhatian khusus terhadap indikasi klinis dan unsur-unsur yang mempengaruhi keputusan pengobatan atau pemberian pasien. Pada penelitian ini, seluruh pasien terkonfirmasi positif COVID-19 sesuai dengan kriteria pada pedoman yang ada, melalui anamnesis dan pemeriksaan fisik. Berdasarkan data rekam medis, terlampir juga bukti hasil pemeriksaan penunjang yang berupa pemeriksaan swab RT-PCR dan studi pencitraan yang menunjang diagnosis COVID-19. Stratifikasi derajat keparahan dan penyakit penyerta juga terlampir dalam data rekam medis. Maka demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian obat-obatan antibiotik dan antivirus kepada pasien COVID-19 yang dirawat di RS Bhayangkara Palangka Raya telah tepat indikasi.

Tepat Pasien

Tepat pasien merupakan pemberian obat COVID-19 yang disesuaikan dengan kondisi klinis, derajat keparahan, dan penyakit penyerta masing-masing pasien. Dalam penelitian ini, seluruh pasien yang dianalisis telah didiagnosis COVID-19 terkonfirmasi melalui RT-PCR, dengan derajat keparahan yang bervariasi (ringan, sedang, berat) dan sebagian memiliki komorbid seperti hipertensi, diabetes melitus, anemia, atau VTE.

Obat-obatan yang digunakan pada pasien meliputi antibiotik (levofloxacin dan azithromycin) untuk pasien dengan dugaan infeksi bakteri sekunder, antivirus (oseltamivir atau favipiravir) sesuai pedoman tatalaksana, serta heparin pada pasien dengan derajat berat untuk pencegahan komplikasi tromboemboli. Pasien dengan komorbid hipertensi tetap diberikan obat antihipertensi yang sudah dikonsumsi sebelumnya, begitu juga pasien dengan diabetes tetap diberikan terapi antidiabetik untuk menjaga kestabilan glukosa darah selama perawatan. Pencatatan identitas, diagnosis utama, komorbiditas, serta terapi pasien secara lengkap di rekam medis dilakukan untuk memastikan kesesuaian terapi dengan kondisi masing-masing pasien, sekaligus menghindari terjadinya overtreatment maupun undertreatment. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian antibiotik, antivirus, dan terapi tambahan pada pasien COVID-19 rawat inap di RS Bhayangkara Palangka Raya telah memenuhi kriteria tepat pasien.

Tepat Obat

Tepat obat merujuk pada kesesuaian pemilihan obat yang diberikan kepada pasien dengan indikasi klinis dan pedoman tatalaksana COVID-19. Pada penelitian ini, rejimen obat yang digunakan sudah sesuai dengan pedoman tatalaksana COVID-19 edisi III, tanpa adanya penggunaan obat di luar protokol standar.

Obat-obatan yang diberikan meliputi:

- 1) Antivirus: oseltamivir atau favipiravir, diberikan pada semua pasien sesuai indikasi masing-masing, tanpa kombinasi kedua antivirus dalam satu pasien.
- 2) Antibiotik: levofloxacin atau azithromycin, diberikan kepada pasien yang diduga mengalami infeksi bakteri sekunder.
- 3) Heparin: diberikan pada pasien dengan derajat berat untuk pencegahan komplikasi tromboemboli.
- 4) Obat-obatan simptomatis lain, seperti antipiretik atau kortikosteroid, diberikan sesuai kondisi klinis pasien, serta terapi komorbid seperti antihipertensi untuk pasien hipertensi atau antidiabetik untuk pasien diabetes.

Penggunaan antivirus dibatasi hanya pada satu jenis per pasien, sehingga tidak terjadi tumpang tindih antar jenis obat. Penggunaan antibiotik juga terbatas pada kasus yang memang memiliki indikasi infeksi sekunder. Terapi heparin pada pasien dengan derajat berat pun sesuai anjuran dalam pedoman. Dengan demikian, seluruh pemberian antivirus, antibiotik, heparin, dan terapi tambahan pada pasien COVID-19 rawat inap di RS Bhayangkara Palangka Raya dapat disimpulkan telah memenuhi kriteria tepat obat.

Tepat Dosis

Tepat dosis merujuk pada jumlah, frekuensi, dan durasi pemberian obat yang sesuai dengan kondisi klinis pasien serta ketentuan dalam pedoman tatalaksana. Pemberian dosis yang tepat penting untuk menjamin efektivitas terapi

sekaligus mencegah efek samping akibat over- atau underdosis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obat-obatan yang digunakan sudah diberikan dengan dosis yang tepat sesuai pedoman. Antibiotik yang digunakan adalah *levofloxacin* dengan dosis 500 mg sekali sehari per oral atau *intravena*, serta *azithromycin* dengan dosis 500 mg sekali sehari per oral selama 5 hari. Antivirus yang digunakan adalah oseltamivir dengan dosis 75 mg dua kali sehari per oral selama 5–7 hari, dan favipiravir dengan dosis awal 1600 mg dua kali pada hari pertama (loading dose), dilanjutkan 600 mg dua kali sehari pada hari berikutnya selama 5–7 hari. Seluruh pasien mendapatkan dosis obat yang tepat sesuai derajat keparahan dan pedoman tatalaksana COVID-19 edisi III. Tidak ditemukan adanya pemberian obat dengan dosis yang melebihi atau kurang dari rekomendasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian antibiotik dan antivirus pada pasien COVID-19 rawat inap di RS Bhayangkara Palangka Raya telah memenuhi kriteria tepat dosis.

Tepat Cara dan Lama Pemberian

Tepat cara pemberian merujuk pada kesesuaian rute administrasi obat (oral, injeksi, inhalasi, atau intravena) dengan kondisi klinis pasien serta kemudahan penggunaan. Interval waktu pemberian juga diatur sesuai pedoman, dengan tujuan mempertahankan kadar efektif obat dalam darah tanpa menimbulkan toksisitas. Dalam penelitian ini, rute pemberian obat sudah disesuaikan dengan derajat keparahan dan kemampuan pasien. Pasien dengan gejala ringan hingga sedang sebagian besar mendapat obat per oral, sedangkan pasien dengan derajat berat yang mengalami gangguan pernapasan atau kesulitan menelan diberikan terapi intravena atau inhalasi sesuai pedoman. Durasi pemberian obat juga telah disesuaikan dengan pedoman tatalaksana COVID-19 edisi III, di mana antivirus (oseltamivir dan favipiravir) diberikan selama 5–7 hari tergantung respons klinis pasien. Pencatatan rekam medis menunjukkan tidak ada pasien yang menerima antivirus atau antibiotik melebihi durasi yang direkomendasikan. Obat simptomatis yang diberikan pada pasien juga dievaluasi harian dan dihentikan apabila gejala klinis sudah membaik, sehingga mencegah terapi berlebihan. Maka dengan demikian dapat disimpulkan kesesuaian rute, interval waktu, dan durasi pemberian obat yang tercatat lengkap di rekam medis serta tidak ditemukan adanya pelanggaran terhadap pedoman, dapat disimpulkan bahwa pemberian obat antibiotik, antivirus, heparin, dan terapi tambahan pada pasien COVID-19 rawat inap di RS Bhayangkara Palangka Raya telah memenuhi kriteria tepat cara dan lama pemberian.

Waspadai Efek Samping

Efek samping merupakan reaksi yang tidak diharapkan akibat pemberian obat, sehingga pemantauan terhadap efek samping penting dilakukan untuk mencegah perburukan kondisi pasien. Dalam penelitian ini, gejala pasien dipantau secara klinis setiap hari serta melalui pemeriksaan laboratorium dan pencitraan selama masa rawat inap untuk mendeteksi adanya efek samping atau interaksi obat sedini mungkin.

Obat-obatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi antivirus (oseltamivir dan favipiravir), antibiotik (levofloxacin dan azithromycin), serta heparin pada pasien derajat berat. Masing-masing obat memiliki potensi efek samping yang perlu diwaspadai. Oseltamivir dapat menyebabkan mual, muntah, sakit perut, atau gangguan neuropsikiatrik seperti halusinasi; favipiravir dapat menyebabkan peningkatan kadar asam urat, gangguan hati, atau kelainan darah; levofloxacin berisiko menimbulkan gangguan pencernaan, gangguan tendon, atau efek neurologis; azithromycin dapat menyebabkan diare, gangguan hati, atau perpanjangan interval QT pada EKG, sementara heparin memiliki risiko perdarahan dan trombositopenia.

Selama penelitian ini, pencatatan rekam medis menunjukkan tidak ada keluhan efek samping serius pada pasien, dan seluruh pasien dinyatakan sembuh pada saat dipulangkan. Pemantauan ketat terhadap tanda klinis dan hasil laboratorium dilakukan untuk mengantisipasi efek samping tersebut, termasuk pemeriksaan fungsi hati, ginjal, hitung darah, dan pemantauan perdarahan pada pasien dengan heparin. Adanya prosedur pemantauan yang baik, rekam medis yang lengkap, dan tidak ditemukannya efek samping serius pada pasien, dapat disimpulkan bahwa pemberian antibiotik, antivirus, heparin, dan terapi tambahan pada pasien COVID-19 rawat inap di RS Bhayangkara Palangka Raya telah memenuhi kriteria waspada efek samping.

KESIMPULAN

Pada penelitian yang telah dilakukan diperoleh jumlah sampel sebanyak 41 pasien. Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Rasionalitas Penggunaan Obat pada Pasien COVID-19 di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palangka Raya periode bulan Juli–Agustus 2021 berdasarkan buku pedoman tatalaksana COVID-19 edisi 3 tahun 2020 ditinjau dari 6 indikator rasionalitas disimpulkan memperoleh hasil analisis bahwa gambaran penggunaan obat pada pasien COVID-19 di instalasi rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Palangka Rayamendapatkan hasil tepat indikasi (100%), tepat obat (100%), tepat pasien (100%), tepat dosis (100%), tepat lama dan cara pemberian (100%), hasil waspada efek samping (100%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan hormat menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Rumah Sakit Bhayangkara Palangka Raya atas segala fasilitas dan dukungan yang diberikan selama proses pelaksanaan pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Coronavirus disease (COVID-19) pandemic. Accessed March 24, 2023
2. Burhan E, Dwi Susanto A, Isbaniah F, et al. *Pedoman Tatalaksana Covid-19 Edisi 3*. Tim Editor Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (Pdpi) Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (Perki) Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI) Perhimpunan Dokter Anestesiologi dan Terapi Intensif Indonesia (PERDATIN) Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). 2020..
3. Data Terbaru Sebaran COVID-19 di Kalteng - Dinas Komunikasi Informatika Persandian Dan Statistik Provinsi Kalimantan Tengah. Accessed March 24, 2023.
4. RSUD Palangka Raya Bisa Tampung Pasien Corona – Media Center Isen Mulang Palangka Raya. Accessed April 6, 2023.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Serta Definisi Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas*. Published online 2020:11-45. pdf [Diakses 11 Juni 2021].
6. Maulida Puteri Fonna.2022. *Hubungan Rasionalitas Swamedikasi Dengan Lama Isolasi Mandiri Pada Pasien Covid-19 Gejala Ringan Di Kota Bandar Lampung*. Fakultas Kedokteran. Universitas Lampung.
7. Arel A, NIngsih wida. *Forte Journal*. 2022;02(01):67-73.
8. Rachmawati MR, Amiarno Y, Restuti Y, Guslianti W, Adriyanti L, Fajriah N. Age and Gender as The Risk Factors for Mortality Rate in COVID-19 Patients. *Bali Medical Journal*. 2022;11(3):2017-2021. doi:10.15562/bmj.v11i3.3446
9. Setiadi W, Rozi IE, Safari D, et al. Prevalence and epidemiological characteristics of COVID-19 after one year of pandemic in Jakarta and neighbouring areas, Indonesia: A single center study. *PLoS One*. 2022;17(5):e0268241. doi.org/10.1371/journal.pone.0268241.
10. Hakim LN. Urgensi Revisi Undang-Undang tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*. 2020;11(1):43-55. doi:10.46807/aspirasi.v11i1.1589
11. Surendra H, Elyazar IR, Djaafara BA, et al. Clinical characteristics and mortality associated with COVID-19 in Jakarta, Indonesia: A hospital-based retrospective cohort study. *Lancet Reg Heal West Pacific*. 2021;9:100108. doi:10.1016/j.lanwpc.2021.100108
12. Gesmalah M, Hidajah AC. Epidemiological pattern of covid-19 infection from march tonovember 2020 in situbondo district, east java, Indonesia. *Kesmas*. 2021;16(1):23-28. doi:10.21109/kesmas.v0i0.5049